

Revitalisasi Epistemologi Ilmu Kalam sebagai Landasan Membangun Kerukunan Intern Umat Islam Melalui Pendekatan Teofilosofis

Eva Fauziah¹, Muniron²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Universitas Syekh Wasil Kediri, Kediri, Indonesia

Email: evaf016@gmail.com^{1*}, muniron@iainkediri.ac.id²

*Email Korespondensi: evaf016@gmail.com

ABSTRAK

Ilmu Kalam, disiplin teologi Islam yang berfokus pada pemahaman doktrin-doktrin keagamaan melalui rasionalisasi, menghadapi tantangan dalam merespons dinamika sosial, politik, dan budaya kontemporer. Di tengah polarisasi mazhab teologi, konflik sektarian, dan ekstremisme, revitalisasi epistemologi Ilmu Kalam menjadi penting untuk membangun kerukunan internal umat Islam. Artikel ini menawarkan pendekatan teofilosofis—kombinasi antara teologi (iman dan wahyu) dengan filsafat (akal dan logika)—sebagai kerangka epistemologis baru. Ilmu Kalam dapat menjadi alat rekonsiliasi antar kelompok Muslim, baik secara teologis maupun sosial. Maka pokok masalah dalam artikel ini adalah menggiatkan dan mengembangkan ilmu kalam menggunakan pendekatan teofilosofis untuk kerukunan umat intern Islam, yang menekankan integrasi dimensi teologis dan filosofis dalam upaya membangun dialog konstruktif antarmazhab sehingga perbedaan pemahaman keagamaan dapat dikelola secara harmonis demi terciptanya persatuan dan solidaritas di kalangan umat Muslim. Studi ini menggunakan pendekatan literatur kritis. Hasilnya menunjukkan bahwa revitalisasi epistemologi Kalam berpotensi menciptakan narasi teologis inklusif yang mendorong toleransi dan harmoni.

Kata kunci: Kerukunan Umat Islam; Pendekatan Teofilosofi; Revitalisme Ilmu Kalam

ABSTRACT

The science of Kalam, a discipline of Islamic theology that focuses on understanding religious doctrines through rationalization, faces challenges in responding to contemporary social, political, and cultural dynamics. In the midst of the polarization of theological schools, sectarian conflicts, and extremism, the epistemological revitalization of Kalam Science is important to build internal harmony for Muslims. This article offers a theological approach—a combination of theology (faith and revelation) and philosophy (reason and logic)—as a new epistemological framework. The science of Kalam can be a tool for reconciliation between Muslim groups, both theologically and socially. Therefore, the main problem in this article is to intensify and develop the science of kalam using a theological approach for the harmony of the Islamic people, which emphasizes the integration of theological and philosophical dimensions in an effort to build a constructive dialogue between sects so that differences in religious understanding can be managed harmoniously for the sake of creating unity and solidarity among Muslims. This study uses a critical literature approach. The results suggest that Kalam's epistemological revitalization has the potential to create an inclusive theological narrative that encourages tolerance and harmony Keywords: kalam, interreligious harmony, theological.

Keywords: Harmony of Muslims; Revitalization of Kalam Science; Theological Approach

A. PENDAHULUAN

Dalam konteks modernitas yang diwarnai berbagai tantangan globalisasi, komunitas Muslim menghadapi beragam perspektif ajaran keagamaan yang jauh berbeda

dibandingkan dengan situasi pada masa Rasulullah SAW. Keberagaman pemahaman ini tidak hanya muncul dalam relasi Islam dengan agama-agama lain, tetapi juga berkembang di internal umat Islam sendiri, yang ditandai dengan kemunculan berbagai mazhab dan aliran pemikiran. Di tengah keberagaman pandangan tersebut, disiplin ilmu Kalam, sebagai cabang teologi Islam, menjalankan fungsi yang krusial. Ilmu Kalam tidak sekadar berperan sebagai benteng pertahanan doktrin agama, tetapi juga berfungsi sebagai wadah komunikasi antarmazhab, tempat dimana perbedaan perspektif dapat didiskusikan dalam kerangka teologis yang konstruktif. Kompleksitas kehidupan modern menuntut adanya pemahaman yang tidak monolitik terhadap ajaran Islam. Diperlukan berbagai perspektif penafsiran yang menyeluruh dan beragam dalam memahami ajaran agama, sehingga Islam dapat terus menjawab kebutuhan umat dan mempertahankan fungsinya sebagai pedoman hidup yang sesuai untuk setiap konteks waktu dan geografis (Saumantri dkk., 2023).

Dalam perkembangan peradaban Islam, muncul sebuah cabang keilmuan yang dikenal sebagai Ilmu Kalam. Kemunculannya merupakan jawaban intelektual terhadap beragam persoalan keyakinan yang dihadapi masyarakat Muslim pada masanya. Sebagai disiplin ilmu yang mengkaji aspek-aspek fundamental keimanan dan dasar-dasar ajaran agama, Ilmu Kalam memiliki karakteristik khusus dalam metodologinya. Para ulama kalam mengembangkan pendekatan rasional untuk mengkaji dan mempertahankan berbagai aspek keimanan, mulai dari pembuktian keberadaan Sang Pencipta, konsepsi tentang hari kebangkitan, hingga pembahasan mendalam mengenai sifat-sifat Allah SWT (Fahmi, 2024).

Masyarakat era kini umumnya memahami ilmu kalam sebagai ilmu klasik yang cenderung ketuhanan (teosentris). Sedangkan di era kontemporer, orientasi kajian teologi Islam mengalami pergeseran paradigmatis dengan memberikan penekanan lebih besar pada dimensi humanistik (antroposentris). Berbeda dengan kalam klasik yang memusatkan diskursus pada aspek-aspek ketuhanan seperti Sifat, perbuatan-Nya, Kehendak-Nya, dan Keadilan Tuhan. Perkembangan dalam disiplin ini lebih menekankan pada optimalisasi potensi manusia sebagai subjek. Transformasi ini mencerminkan upaya untuk meneguhkan martabat dan eksistensi manusia dalam kerangka pemahaman teologis (Burhanuddin, 2017).

Diskursus teologi Islam merupakan disiplin yang mengkaji secara komprehensif tentang dimensi-dimensi ketuhanan. Dalam metodologi pengkajiannya, disiplin ini mengintegrasikan dua pendekatan fundamental: penalaran rasional (aqli) dan argumentasi tekstual (naqli). Seiring dengan dinamika perkembangan sains dan peradaban, muncul beragam perspektif dan paradigma pemikiran yang semakin kompleks. Transformasi pemahaman dalam kajian teologis ini terlihat dari evolusi pemikiran sejak kemunculan perdebatan awalnya, fase modernisasi, hingga interpretasi kontemporer yang mencerminkan keragaman doktrin dari para pemikirnya. Sebagai sistem pengetahuan yang dinamis, teologi Islam senantiasa berevolusi sebagai bentuk adaptasi terhadap berbagai tantangan pemikiran dan doktrinal, baik yang berasal dari internal maupun eksternal komunitas Muslim. Dalam perkembangannya, disiplin ini berupaya mengartikulasikan prinsip-prinsip keimanan melalui pendekatan rasional dan sistematis, dengan tujuan membangun landasan argumentatif yang kokoh bagi sistem kepercayaan yang dianut (Afifah, 2019).

Dalam konteks masyarakat Muslim modern yang multikultural dan majemuk, revitalisasi epistemologi ilmu kalam menjadi sangat penting agar keberagaman pemikiran tidak lagi menjadi pemicu konflik, tetapi menjadi sumber kekayaan intelektual untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah. Ilmu Kalam, yang semula dirancang untuk menjembatani iman dan akal, perlu direvitalisasi agar mampu menjadi fondasi kerukunan internal. Revitalisasi epistemologi Ilmu Kalam tidak sekadar pembaruan metodologi, tetapi juga upaya memperluas sumber pengetahuan teologis—dari sekadar tekstualisme ke sintesis dengan filsafat, sains, dan nilai universal. Pendekatan teofilosofis menjadi solusi strategis untuk menciptakan paradigma Kalam kontemporer yang inklusif dan responsif. Berangkat dari urgensi tersebut, studi ini membahas upaya pembaharuan landasan metodologis dan kerangka berpikir dalam disiplin Ilmu Kalam, dengan fokus khusus pada kontribusinya terhadap pengembangan harmoni antarumat beragama. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana rekonstruksi basis epistemologis kajian teologi Islam dapat berperan dalam membangun jembatan pemahaman dan toleransi di tengah keberagaman komunitas keagamaan.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang diimplementasikan dalam penelitian ini berbasis pada penelusuran literatur komprehensif. Dalam prosesnya, kajian ini memanfaatkan kompilasi data yang telah terdokumentasi dari riset-riset terdahulu, dengan penekanan khusus pada publikasi dalam berbagai jurnal akademik. Framework analisis yang diadopsi menggunakan paradigma kualitatif, yang sejalan dengan karakteristik deskriptif data kepustakaan yang dielaborasi. Basis data penelitian ini bersumber dari dokumentasi tekstual yang teridentifikasi dalam berbagai referensi akademik, mencakup artikel jurnal ilmiah. Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan pengolahan data. Aktivitas analisis dilaksanakan secara simultan. Luaran yang dihasilkan berbentuk elaborasi deskriptif dan interpretasi mendalam (Tersiana, 2018).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Ilmu Kalam

Secara tata bahasa, kalam adalah kata benda umum tentang perkataan, sedikit atau banyak, yang dapat digunakan untuk setiap bentuk pembicaraan; atau ekspresi suara berturut-turut hingga pesan pesan suara itu jelas maksudnya. Meskipun secara bahasa kalam berarti perkataan atau pembicaraan, namun terminologi kalam dalam diskursus teologis Islam tidak merujuk pada definisi literal sebagai "komunikasi verbal" atau "percakapan" sebagaimana dipahami dalam konteks keseharian. Sebaliknya, istilah ini mengacu pada proses argumentasi sistematis yang dibangun atas dasar penalaran logis. Dalam perspektif ini, kalam merepresentasikan konstruksi argumentatif yang didasarkan pada rasionalitas untuk memperkokoh suatu proposisi teologis. Konsep ini berkembang sebagai metodologi pemikiran, yang memiliki fungsi fundamental dalam membentengi ajaran Islam dan khazanah tradisi keislaman dari berbagai tantangan eksternal. Para cendekiawan yang menekuni disiplin ini, yang dikenal dengan sebutan mutakallimin, mengambil peran sebagai intelektual yang menjadikan berbagai isu teologis kontroversial sebagai subjek diskursus dialektis. Dalam upaya mempertahankan posisi doktrinal mereka, para mutakallimin mengembangkan argumentasi spekulatif yang dibangun di atas fondasi rasionalitas (Zuhri & Ula, 2015).

Evolusi pemikiran teologis Islam mengkristalisasi menjadi suatu disiplin keilmuan distingtif yang dikenal sebagai Ilmu Kalam. Dalam konteks epistemologis, Ilmu Kalam merupakan suatu korpus pengetahuan yang mengeksplorasi fondasi-fondasi akidah dengan mengintegrasikan argumentasi logis-rasional. Tujuan fundamentalnya adalah

untuk menghadapi dan merespons berbagai pemikiran heterodoks yang berpotensi mendegradasi otentisitas ajaran yang telah diwariskan oleh generasi salaf dan paradigma Ahlussunnah wal Jama'ah. Dalam perspektif intelektual Ibnu Khaldun, Ilmu Kalam dikonseptualisasikan sebagai metodologi sistematis dalam mempertahankan prinsip-prinsip keimanan melalui instrumentasi nalar dan pemikiran rasional. Disiplin ini memiliki fungsi vital dalam memberikan counter-argument terhadap deviasi pemahaman yang menyimpang dari mainstream ortodoksi Islam. Urgensi pengembangan Ilmu Kalam semakin menguat pasca era kenabian, ketika berbagai ideologi dan pemikiran, baik yang bersumber dari dinamika internal umat Islam maupun pengaruh eksternal, mulai bermunculan dan berpotensi menggerus kemurnian ajaran Islam (Madi, 2015).

Al-Qur'an menjadi landasan fundamental bagi konstruksi Ilmu Kalam, yang termanifestasi dalam dua aspek utama: metodologis dan substantif. Dalam ranah substantif, diskursus Ilmu Kalam secara konsisten berputar pada orbit akidah Islam sebagai inti pembahasannya. Adapun dalam dimensi metodologis, Ilmu Kalam mengintegrasikan pendekatan rasionalitas sebagai perangkat analisisnya. Penggunaan nalar dan logika dalam Ilmu Kalam mendapat legitimasi kuat dari Al-Qur'an. Kitab suci ini tidak hanya memperbolehkan, tetapi bahkan mendorong aktivitas berpikir dan perenungan mendalam. Dorongan ini terartikulasi melalui berbagai ungkapan yang mengajak manusia untuk mengoptimalkan potensi intelektualnya, seperti terekam dalam beberapa ayat berikut: firman Allah أَفَلَا تَعْقِلُونَ (Al-Baqarah ayat 44), Surat Al-An'am ayat 50. *Afalâ Tatafakkarûn* (apakah kamu tidak memikirkan(-nya)?), Surat Al-An'am ayat 80. *Afalâ tatadzakkarûn* (tidakkah kamu dapat mengambil pelajaran?), Surat Al-Qashas ayat 72. *Afalâ tubsirûn* (Apakah kamu tidak memperhatikan?) (Faizin, 2023).

Revitalisasi Epistemologi Ilmu Kalam

Revitalisasi epistemologi ilmu kalam merujuk pada upaya menghidupkan kembali, memperkuat, dan memperbarui landasan pengetahuan dalam disiplin teologi Islam (ilmu kalam) agar relevan dengan konteks kekinian. Ilmu kalam, yang secara tradisional berfokus pada pembahasan akidah dan pembelaan terhadap doktrin keimanan Islam, memerlukan pembaruan metodologis dan epistemologis untuk menjawab tantangan intelektual kontemporer. Revitalisasi epistemologi ilmu kalam merupakan upaya yang penting dan mendesak untuk menjadikan disiplin teologi Islam relevan dengan tantangan zaman. Melalui pembaruan sumber, metode, dan validasi pengetahuan teologis, ilmu

kalam dapat berkembang menjadi disiplin yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan umat Islam kontemporer. Revitalisasi ini tidak bermaksud meninggalkan warisan intelektual klasik, melainkan memperkayanya dengan wawasan dan metodologi baru sehingga ilmu kalam dapat memainkan peran signifikan dalam menghadapi kompleksitas persoalan keagamaan dan kemanusiaan di era modern.

Relevansi Ilmu Kalam dalam konteks kontemporer masih memiliki signifikansi yang substansial, khususnya dalam membangun fondasi argumentasi rasional untuk menciptakan harmoni intra-religius. Paradigma implementasi Ilmu Kalam di era modern perlu mengalami transformasi dari karakteristik historisnya yang dominan sebagai instrumen dalam mempertahankan akidah dari serangan eksternal. Reorientasi fungsi Ilmu Kalam di era kontemporer lebih diarahkan pada penguatan dan internalisasi akidah dalam lingkup internal umat. Urgensinya terletak pada kapabilitasnya dalam memberikan respons solutif terhadap problematika aktual umat dari perspektif teologis. Dalam konteks ini, diperlukan evolusi materi Ilmu Kalam dari yang semula bersifat teosentris-normatif menuju dimensi yang lebih antroposentris-aplikatif, seperti dalam upaya membangun dan memperkuat kerukunan intra-umat Islam (Jamrah, 2015).

Perlunya revitalisasi dan pembaruan epistemologi ilmu kalam karena ilmu Kalam, lebih cenderung berpihak pada rasionalisme dibandingkan dengan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman empiris. Dominasi rasionalisme lebih sering bergerak dalam ranah pemikiran metafisik bersifat teosentris (berpusat pada Tuhan). Kecenderungan ilmu Kalam yang terlalu berorientasi pada aspek teoritis juga diakui oleh para intelektual Muslim kontemporer. Hasan Hanafi, misalnya, mengkritik ilmu Kalam karena terlalu bergantung pada argumentasi rasional semata. Menurutnya, jika ilmu Kalam hanya berisi rumusan teoretis tanpa diimplementasikan dalam kehidupan nyata, maka disiplin ini kehilangan relevansinya. Amin Abdullah juga menekankan perlunya mereformulasi konsep-konsep dalam ilmu Kalam agar selaras dengan perkembangan zaman. Menurutnya, formulasi yang dikembangkan oleh para mutakallimin (ulama ilmu Kalam) pada era klasik dan pertengahan perlu dikaji ulang untuk menjawab tantangan kontemporer. Reformulasi ini bertujuan untuk mengatasi berbagai kelemahan epistemologi Kalam, seperti ketidakmampuannya dalam merespons isu-isu modern. Dengan demikian, ilmu Kalam atau falsafah Kalam dapat menjadi dasar teoretis yang

tetap relevan dan aplikatif dalam berbagai konteks, kapan pun dan di mana pun (Ali & M. Yunus Abu Bakar, 2025).

Pendekatan Teofilosofis dalam Revitalisasi

Teofilosofis adalah teologi dan filsafat. Teologi Kajian tentang ketuhanan yang dikenal dalam dunia akademik dengan istilah teologi memiliki akar etimologis dari bahasa Yunani kuno. Terminologi ini terbentuk dari penggabungan dua komponen kata yang fundamental: pertama adalah 'theos', sebuah kata yang mengandung pengertian tentang Dzat Yang Maha Kuasa atau Tuhan, dan komponen kedua yaitu 'logos' yang merujuk pada ilmu (Muniron, 2015).

Pendekatan teofilosofis adalah integrasi nilai-nilai ketuhanan (teosentris) dengan prinsip-prinsip filosofis universal seperti rasionalitas, etika, dan humanisme. Pendekatan ini menempatkan konsep ketuhanan bukan sekadar dogma, tetapi sebagai inspirasi etis dalam membangun kehidupan sosial. Pendekatan kritis dan filosofis terhadap teks dan tradisi Islam dapat membuka ruang dialog dan toleransi antar aliran. Dengan teofilosofis, epistemologi ilmu kalam diarahkan agar lebih terbuka terhadap perbedaan, tanpa menegasikan esensi keimanan.

Pendekatan teofilosofis dalam revitalisme menawarkan jalan tengah yang menjembatani tradisi dan modernitas, spiritualitas dan rasionalitas. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya dialog konstruktif antara kebenaran wahyu dan penalaran filosofis, sehingga revitalisasi nilai-nilai tradisional dapat dilakukan dengan cara yang otentik sekaligus relevan dengan konteks kekinian. Melalui integrasi dimensi teologis dan filosofis, pendekatan ini berpotensi menghasilkan pembaruan yang tidak tercerabut dari akar tradisi namun tetap responsif terhadap tantangan zaman.

Revitalisasi Ilmu Kalam di era kontemporer menuntut adopsi pendekatan teofilosofis sebagai metodologi yang mampu merespons dinamika modernitas. Paradigma ini sejalan dengan pemikiran progresif Muhammad Iqbal, seorang pemikir Muslim modern, yang mengadvokasi transformasi Ilmu Kalam agar lebih responsif terhadap diskursus kontemporer dengan menempatkan dimensi humanistik sebagai fokus kajian. Spektrum isu yang perlu diadaptasi mencakup fenomena kompleks seperti pluralisme keagamaan, penegakan hak asasi manusia, dan krisis lingkungan. Transformasi ini menjadikan Ilmu Kalam tidak lagi terkungkung dalam batasan teologi dogmatis yang sempit, melainkan berkembang menjadi sistem pemikiran Islam yang

dinamis. Dalam posisi barunya, Ilmu Kalam berperan sebagai framework intelektual yang mampu menjalin dialog konstruktif dan kritis dengan berbagai arus pemikiran kontemporer (Fhadila dkk., 2024).

Relevansi dalam Membangun Kerukunan Intern Umat Islam

Konstruksi harmoni internal umat Islam berpijak pada prinsip fundamental bahwa keimanan merupakan pilihan personal yang tidak dapat dipaksakan. Kerukunan intra-religius, yang mencakup relasi antar berbagai aliran, paham, dan mazhab dalam satu umat beragama. Dalam konteks ini, konflik personal antar tokoh agama seharusnya tidak bermetamorfosis menjadi perpecahan diantara pengikutnya. Resolusi konflik internal umat perlu dibangun di atas fondasi kerukunan dan semangat kekeluargaan (Rusydi & Zolehah, 2018). Pendekatan ini mengintegrasikan dua dimensi pemahaman keagamaan: interpretasi tekstual dan analisis rasional, di mana keduanya berperan vital dalam konstruksi kerukunan. Implementasi pemikiran rasional dalam memahami agama akan menghasilkan interpretasi yang lebih adaptif, fleksibel, dan responsif terhadap dinamika sosial. Paradigma ini membuka ruang bagi berkembangnya sikap toleransi dan apresiasi terhadap keragaman. Lebih jauh, pendekatan ini memfasilitasi terciptanya dialog konstruktif antar berbagai kelompok, baik dalam konteks perbedaan mazhab maupun lintas agama (Irfan, 2018).

Dengan epistemologi yang revitalis, ilmu kalam dapat menjadi perekat sosial umat Islam. Pendekatan teofilosofis mendorong umat untuk: Memahami perbedaan sebagai rahmat dan peluang dialog, menempatkan *ukhuwah* (persaudaraan) di atas perdebatan teologis, menerima keberagaman pandangan sebagai *sunnatullah* dalam kehidupan beragama. Kesadaran ini sejalan dengan maqashid syariah (tujuan syariat) yaitu *hifz al-din* (menjaga agama) dan *hifz al-'ird* (menjaga kehormatan sosial), yang pada akhirnya mengokohkan kerukunan dan stabilitas umat.

Nurcholis Majid, seorang intelektual Muslim yang memiliki kedalaman pemikiran teologis, mengembangkan paradigma interpretasi agama yang responsif terhadap dinamika kontemporer. Kontribusi signifikannya terletak pada formulasi teologi universal atau teologi kesatuan agama-agama, sebuah konstruksi pemikiran yang menjembatani dialog antariman. Dalam perspektif Nurcholis Majid, interpretasi agama bukanlah entitas yang sakral dan statis. Sebaliknya, diperlukan upaya berkelanjutan untuk merevitalisasi khazanah intelektual era salaf, guna mengkontekstualisasikan pesan-pesan

religius dengan realitas kekinian. Dialog teologis yang diusungnya berorientasi pada pembangunan harmoni antarumat beragama, dengan penekanan pada kebutuhan saling memahami dan pertukaran pengalaman keagamaan. Paradigma dialog teologis yang dikembangkan Nurcholis Majid menolak secara tegas sikap-sikap eksklusif seperti truth claim sepihak, pengkafiran, stigmatisasi, atau delegitimasi sistem kepercayaan yang berbeda. Sebaliknya, ia mengadvokasi pendekatan inklusif yang mengakui dan menghormati pluralitas keyakinan. Esensi dari pendekatan ini adalah proses saling mengenal dan saling memahami eksistensi dan hak masing-masing penganut agama (Anhar dkk., 2019).

D. KESIMPULAN

Ilmu Kalam sebagai disiplin teologi Islam yang berlandaskan argumentasi rasional memerlukan revitalisasi epistemologis agar tetap relevan menghadapi tantangan kontemporer. Pendekatan teofilosofis menawarkan solusi dengan mengintegrasikan nilai ketuhanan dan prinsip filosofis, sehingga konsep ketuhanan tidak hanya dipahami sebagai dogma tetapi juga sebagai inspirasi etis dalam kehidupan sosial. Dalam konteks kerukunan intern umat Islam, pendekatan ini mendorong pemahaman agama yang tidak hanya tekstual tetapi juga rasional, menciptakan ruang dialog antarmazhab yang lebih fleksibel dan toleran. Dengan demikian, revitalisasi ilmu kalam melalui pendekatan teofilosofis berperan penting dalam membangun kesadaran untuk menghargai perbedaan dan mewujudkan kerukunan di antara berbagai aliran dalam Islam.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2019). Menyelami Ilmu Kalam: Menyingkap Esensi dan Eksistensinya dalam Islam. *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*.
- Ali, F. F. & M. Yunus Abu Bakar. (2025). Ilmu Kalam dalam Bingkai Filsafat Ilmu. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(1), 152–169. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i1.58>
- Anhar, M. A., Zidan, Z., & Aulia, D. R. (2019). Ilmu Kalam: Pemikiran Kalam Di Indonesia Harun Nasution, KH Abdurrahman Wahid dan Nur Cholis Majid. *Universitas Wahid Hasyim*.

- Burhanuddin, N. (2017). *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan*. Prenada Media.
- Fahmi, A. A. (2024). Integrasi Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf Perspektif Epistemologis dalam Pemikiran Islam. *Journal of Islamic Education and Learning*, 4(2), Article 2.
- Faizin, M. (2023). 9 Ayat Al-Qur'an Diakhiri 'Afala': Perintah Berpikir dan Introspeksi. NU Online. <https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/9-ayat-al-qur-an-diakhiri-afala-perintah-berpikir-dan-introspeksi-svRZZ>
- Fhadila, A. K., Hidayati, U. N., & Maula, H. H. (2024). Tinjauan Ilmu Kalam Pemikiran Ulama Modern Menurut Muhammad Iqbal. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 5(2).
- Irfan, M. (2018). Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*.
- Jamrah, S. A. (2015). *Studi Ilmu Kalam*. Kencana.
- Madi, F. N. B. (2015). *Ilmu Kalam*. Jember: IAIN Jember Press.
- Muniron. (2015). *Ilmu Kalam: Sejarah, Metode, Ajaran, dan Analisis Perbandingan* (H. Hasyim, Ed.). <https://repository.iainkediri.ac.id/20/>
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 170–181. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v1i1.13
- Saumantri, T., Hajam, & IAIN Syekh Nurjati Cirebon Indonesia. (2023). Urgensi Metodologi Studi Islam Interdisipliner Untuk Moderasi Islam. *An-Nawa : Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i1.579>
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Anak Hebat Indonesia.
- Zuhri, A., & Ula, M. (2015). Ilmu Kalam dalam Sorotan Filsafat Ilmu. *RELIGIA*, 18(2), 162. <https://doi.org/10.28918/religia.v18i2.626>